

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan tempat untuk belajar dan memperdalam ilmu tentang kaidah-kaidah Agama Islam yang sampai sekarang masih berdiri kokoh di sejumlah tempat di Indonesia. Dalam perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem.

Pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Pesantren juga berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “sastri” dan “sastra” yang berarti buku-buku agama atau ilmu tentang ilmu pengetahuan.¹ Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dengan mengamalkan ajaran agama untuk kehidupan sehari-hari.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang penyelenggaraannya pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kyai yang mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Kiai sebagai seorang ahli agama Islam, mengajarkan ilmunya kepada santri dan biasanya sekaligus pemimpin dan pemilik pesantren tersebut. Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kyai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat².

¹ Ahmad Mutohar, AR. *Idiologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Idiologi-Idiologi Pendidikan*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet Pertama. 2007, hal. 11.

² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal, 25.

Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan nasional yakni pesantren yang mampu mengembangkan potensi para santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan sosial. Selama ini berkembang anggapan bahwa pondok pesantren cenderung tidak dinamis dan tertutup terhadap segala perubahan atau modernisasi. Anggapan ini pula yang menyebabkan lembaga pendidikan pondok pesantren (terutama yang tidak memiliki madrasah) diidentikkan dengan tradisionalisme, dan tidak sejalan dengan proses modernisasi. Akibatnya, perhatian pada pengembangan pondok pesantren lebih dilihat dalam perspektif kesediaannya menjadi lembaga pendidikan agama³.

Kelangsungan pesantren terletak pada kemampuan kyai sebagai pemimpin, pengelola serta melakukan pengawasan di dalam sebuah pesantren, maju tidaknya sebuah pesantren terletak pada kemampuan seorang kyai dalam menjalankan lembaga di pondok pesantren tersebut. Karena kiyai sebagai ujung tombak pada sebuah pesantren. Selain kyai, santri juga menjadi unsur penting di dalam pesantren. Santri adalah orang yang belajar di dalam pesantren. Santri dalam kehidupan sehari-harinya juga harus senantiasa menyesuaikan aturan-aturan yang ada di pondok pesantren serta mematuhi apa yang dititahkan seorang kyai kepada santri.

Di dalam sebuah pondok pesantren, peran kyai sangat penting dan sangat berpengaruh di dalam memajukan lembaga pondok pesantren yang di pimpinnya. Kyai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hampir mutlak dan juga kyai adalah sosok yang menjadi figur yang handal bagi santrinya guna mencetak santri yang berkualitas, baik berkualitas ilmu agama dan berkualitas dalam hal keduniawian⁴.

Pesantren memang unik dan setiap orang mengenal bahwa pesantren merupakan suatu sistem pendidikan klasik dan mungkin tradisional di negeri

³ Islamil SM dkk (Ed.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 171

⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal 100-102

ini. Namun, melalui kebanggaan tradisionalitasnya, tidak bisa dipungkiri, justru pesantren menjadi lebih *survive* bertahan berabad-abad bahkan dianggap sebagai alternatif didalam glamouritas dan hegemoni modernisme yang pada saat bersamaan mencatat tradisi sebagai masalah. Basis kekuatan eksistensial pesantren, menurut Azyumardi Azra, pada satu pihak terletak pada corak dan pada paham keislaman masyarakat Jawa itu sendiri, pada pihak lain, basis eksistensial peasantren terletak pula pada integrasi lembaga ini ke dalam struktur-struktur sosial yang ada.⁵

Hal yang mendominasi pendidikan pesantren bisa berkembang adalah manajemennya. Dan itu tidak lepas dari inovasi pendidikan pesantren yang tujuannya adalah meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren, diantaranya adalah:

- a) Kurikulum, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting : perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- b) Manajemen sarana prasarana pendidikan.
- c) Membangun jaringan kerjasama baik dengan pesantren maupun dengan lembaga lain yang terkait.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁶

Dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok-pondok salafiyah, maka gerakan pembaharuan telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

⁵ *Ibid.*,

⁶ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Need's Press, Semarang, 2008, hal. 62-63.

Kelangsungan pesantren terletak pada kemampuan kyai sebagai pemimpin, pengelola serta melakukan pengawasan di dalam sebuah pesantren, maju tidaknya sebuah pesantren terletak pada kemampuan seorang kyai dalam menjalankan lembaga di pondok pesantren tersebut. Karena kyai sebagai ujung tombak pada sebuah pesantren.

Selain kyai, santri juga menjadi unsur penting di dalam pesantren. Santri adalah orang yang belajar di dalam pesantren. Santri dalam kehidupan sehari-harinya juga harus senantiasa menyesuaikan aturan-aturan yang ada di pondok pesantren serta mematuhi apa yang dititahkan seorang kyai kepada santri.

Seorang kyai dan santri memiliki hubungan yang sangat erat di dalam lingkungan pondok pesantren. Seorang kyai harus bisa menjadi panutan bagi para santri di dalam pesantren. Untuk itu kyai sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku, terutama dalam pembentukan sikap mandiri pada santri, keberhasilan seorang santri terletak pada kyai⁷.

Pesantren Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus misalnya, Pondok Pesantren Al Mawaddah merupakan sebuah pondok yang berbasis tidak hanya keagamaan akan tetapi juga *enterprenership* dan juga membekali santri dengan berbagai keahlian yang intinya adalah mencetak santri yang mandiri. Di Pondok Pesantren al-Mawaddah terdiri dari mahasiswa di perguruan tinggi Islam dan dari sekolah menengah maupun yang tidak bersekolah.

Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus merupakan pesantren yang menggunakan pembelajaran sistem modern, karena pendidikan yang diterapkan dalam pondok ini bukan hanya pendidikan berbasis keperibadian dan ilmu spiritual melainkan didalamnya juga diterapkan pendidikan *entrepreneurship*, sehingga *output* lulusan yang diharapkan nantinya akan menjadi manusia yang berkeperibadian dan

7 Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia, Jakarta, 2010, hal. 145

menguasai ilmu agama tetapi juga mempunyai keterampilan kewirausahaan⁸.

Seorang wirausahawan adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, ia berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba karena itu dia lebih memilih menjadi pemimpin dari pada menjadi pengikut. Untuk itu seorang wirausahawan memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mempertahankan diri ketika menghadapi tantangan pada saat merintis usaha bisnis. Dalam menghadapi berbagai permasalahan, seorang wirausahawan senantiasa dituntut untuk kreatif. Dia mengetahui cara mencapai tujuan yang direncanakan, dan mampu berkonsentrasi serta berinisiatif memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mengatur langkah sesuai dengan rencana yang telah dibuat menuju target.

Wirausahawan perlu mempunyai desain produk, strategi pemasaran, dan solusi dalam mengatasi problem manajerial yang kreatif untuk bersaing dengan perusahaan yang lebih besar, seorang wirausahawan adalah seorang pembaru yang mengorganisir, mengelola, dan mengasumsikan segala risiko pada saat dia memulai usahanya untuk mendapatkan keuntungan.

Selain sifat-sifat kewirausahaan seperti tersebut diatas, diperlukan kemampuan manajerial untuk mengorganisir sebuah perusahaan, mengembangkan strategi operasi, mendapatkan dana untuk modal usaha, dan mengelola aktivitas bisnis. Pengetahuan teknis juga diperlukan untuk mewujudkan ide. Misalnya seorang wirausahawan mempunyai ide yang baik tentang program komputer tetapi dia tidak memiliki pengetahuan yang rinci tentang hal itu, idenya tidak mungkin akan terwujud.

Seseorang tidak akan pernah mengalami perkembangan tanpa menggunakan upaya pikir dan fisik untuk menciptakan suatu rekayasa positif demi suatu perubahan. Seorang wirausahawan senantiasa berupaya melakukan inovasi untuk memperbaiki suatu keadaan. Dalam melakukan pencairan hal-

⁸ KH. Sofyan Hadi, Lc., MA (Selaku pengasuh pondok pesantren al-Mawadah) *Wawancara Pribadi*, tanggal 2 November 2016, 09.10 WIB.

hal yang baru dia selalu memperhatikan efektivitas dan efisiensi serta kerjasama dengan pihak lain yang saling menguntungkan.⁹

Dengan landasan Iman, bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam pandangan islam dinilai sebagai ibadah yang di samping memberikan perolehan material, juga insyaallah akan mendatangkan pahala. Banyak sekali tuntunan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mendorong seorang muslim bekerja. Diantaranya ayat al-Qur'an yang artinya : “Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS Al-Jumu'ah 10) paling baik memenuhi kebutuhan hidup dengan uang yang diperoleh dari usahanya sendiri.

Ketika praktik bisnis tak lagi mengenal etika, wirausahawan muslim yang ingin konsisten memegang syari'ah akan menghadapi tantangan yang berat. Disamping itu, tantangan juga datang dari regulasi ekonomi pemerintah, misalnya menyangkut kredit (yang ribawi) atau perizinan yang berbelit-belit sehingga membuka peluang praktik riswah (sogok-menyogok) yang sangat di cela Islam. Semua ini bisa mengendurkan berwirausaha.

Tantangan internal bisa diatasi dengan misalnya mengadakan pelatihan kewirausahaan. Dalam pelatihan diberikan materi untuk mendorong motivasi berusaha, peningkatan kemampuan manajerial, serta pengembangan kepribadian wirausahawan muslim. Juga diberikan materi tentang hukum islam memyangkut masalah ekonomi dan praktik bisnis dalam islam sementara tantangan eksternal diatasi dengan mengubah regulasi, ekonomi agar sesuai dengan syari'ah dan menjalin jaringan wirausaha muslim sebagaimana telah disebut di atas, termasuk mengadakan lembaga keuangan syari'ah untuk memenuhi modal non ribawi bagi para wirausahawan muslim.¹⁰

Entrepreunership memang harus bisa ditanamkan dalam diri setiap orang. Termasuk kalangan santri di pondok pesantren yang ada ini juga merujuk pada sosok nabi Muhammad SAW, yang juga adalah sosok dengan

⁹ Mas'ud Machfoedz, *Kewirausahaan*, BPFE, Yogyakarta, 2005, Hal. 9.

¹⁰ *Ibid*, hal 9.

jiwa *entrepreneurship* yang tinggi. Terlebih dalam kemampuannya berdagang ini juga yang dikatakan bahwa jiwa tersebut memang sudah melekat dalam diri umat Islam¹¹.

Kurang percaya diri dan kekhawatiran pada santri tentang realita yang kebanyakan para santri tidak mempunyai *skill* ataupun keahlian untuk berwirausaha/mandiri, dan itu menjadi kecemasan juga pada kyai karna tugas kyai adalah membantu dan menuntun para santri agar dapat mengenal dirinya dan agar lebih bisa bersikap mandiri, dan diharapkan mampu membimbing para santri dalam hal agama maupun keduniawian. Hal ini sangat relevan, jika dilihat dari perumusan pendidikan yang merupakan usaha yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya yaitu bakat, minat, kemampuan.¹²

Pondok pesantren al-Mawaddah adalah pondok pesantren yang berbasis *entrepreneurship* yang berada di kota Kudus, salah satu pendidikan *entrepreneurship* yang diterapkan yaitu dengan memberikan pelatihan wirausaha dalam bidang perkebunan, pertanian dan segala macam kebutuhan-kebutuhan lain.

Sedangkan dalam bidang spiritual, selain dzikir-dzikir juga memberikan pelatihan Islami, yang menekankan pada kecerdasan spiritual yang pada hakikatnya pengajaran hendaknya menanamkan ke dalam jiwa anak didik kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam hidup, dan Tuhan akan selalu mengawasi segala tingkah laku manusia (*human actions*).

Kegiatan belajar mengajar menjadi tanggung jawab antara guru/kyai dan murid/santri. Guru/kyai dalam melakukan pembelajaran hendaknya tidak hanya melakukan kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi melakukan pendekatan dan memahami karakteristik siswa/santri serta memberi motivasi belajar pada santri agar nantinya santri setelah lulus dari lembaga pondok pesantren menjadi lulusan yang siap terjun ke masyarakat.

¹¹ *Entrepreneurship dalam Islam*, <http://www.mentariindonesia.sch.id/smp/home/35-artikel/52-entrepreneurship-dalam-islam>, 30/6/2016.

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Pelaksanaan bimbingan dan Konseling di sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hal.28

Maka dari itu pihak pengurus pondok melakukan upaya untuk menanggulangi hal tersebut, akhirnya di adakan program atau kegiatan *entrepreneurship* yang bertujuan untuk melatih para santri agar nantinya setelah lulus dari pondok agar mampu bersaing ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang “bimbingan kyai dalam menumbuhkan kemandirian santri dengan kegiatan *entrepreneurship* di pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus ”

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bimbingan kyai dalam menumbuhkan sikap mandiri pada santri dengan kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren al-mawaddah honggosoco jekulo kudus. Dalam hal ini yang menjadi batasan penelitian adalah tentang manajemen bimbingan di Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk-bentuk kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus?
2. Bagaimanakah bimbingan kyai dalam menumbuhkan sikap kemandirian pada santri dengan kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus?
3. Apakah hambatan dan pendukung dalam menumbuhkan sikap mandiri pada santri dengan kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa sajakah bentuk-bentuk kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.

2. Untuk mengetahui bagaimanakah bimbingan kyai dalam menumbuhkan sikap mandiri pada santri dengan kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui hambatan dan pendukung dalam menumbuhkan sikap mandiri pada santri dengan kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Nilai suatu penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat di ambil dari penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam pada umumnya, khususnya manajemen bimbingan dan konseling mengenai bimbingan kyai dalam menumbuhkan sikap mandiri pada santri dengan kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan pengetahuan tentang kemandirian pada santri, dan juga menambah keilmuan bagi para kyai ataupun ustadz yang berada di lingkungan pondok pesantren guna mencetak santri agar nantinya mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat.
- b. Menciptakan lapangan kerja baru sehingga membantu memajukan perekonomian negara

F. Sistematika Penulisan Tesis

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab, dimana antara sub bab yang sains dengan lainnya memiliki keterkaitan. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut: Bagian muka, pada bagian ini terdiri dari halaman

judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pengantar dan halaman daftar isi.

Bagian isi, bab pertama, Dalam bab ini diuraikan: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tesis. Bab kedua, yaitu Landasan Teori. Pada bab ini akan di bahas mengenai: pertama, pengertian kyai, dan teori-teori tentang pondok pesantren, kedua, penelitian terdahulu dan ketiga kerangka berfikir. Bab ketiga, metode penelitian. Pada bab ini akan di bahas metode penelitian yang meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, Tehnik Analisis Data. Bab empat, hasil penelitian/pembahasan. Pada bab ini berisi, pertama berisi gambaran umum Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Kedua, data penelitian, berisi data tentang bentuk pelatihan kemandirian di Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, dan data tentang hambatan yang dihadapi dalam penerapan pelatihan kemandirian di Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Ketiga, Analisis data/pembahasan, berisi analisis data tentang bentuk pelatihan kemandirian di Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Bab lima, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang sudah dipaparkan dan saran yang berhubungan dengan pembahasan secara keseluruhan.

Bagian akhir, bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran.